

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Peningkatan peran hortikultura dapat dilakukan salah satunya dengan mengoptimalkan potensi lahan tidur dan marjinal yang banyak tersebar di berbagai wilayah. Adaptasi tanaman hortikultura yang cukup baik dan jenis yang cukup banyak merupakan potensi yang disinergikan dengan potensi lahan yang tersedia. Potensi hortikultura di lahan marjinal sangat besar seperti pengembangan pada lahan rawa yang belum banyak dioptimalkan. Langkah pengembangan di lahan ini mulai dilakukan secara intensif beberapa tahun terakhir menerapkan pola tumpangsari dengan tanaman lain seperti tanaman pangan. (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020).

Salah satu bentuk dari optimalisasi produktivitas lahan adalah dengan pola tanam tumpangsari. Tumpangsari merupakan penanaman dua jenis tanaman atau lebih pada sebidang tanah dalam waktu yang sama (Suwena, 2002). Tujuan dari pola tanam tumpangsari adalah memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki petani secara optimal (diantaranya keterbatasan: lahan, tenaga kerja, modal kerja), pemakaian pupuk dan pestisida lebih efisien, mengurangi erosi, konservasi lahan, stabilitas biologi tanah dan mendapatkan produksi total yang lebih besar dibandingkan penanaman secara monokultur (Warman et al. 2018).

Usahatani pola tanam tumpang sari dan monokultur banyak dilakukan di Kabupaten Sukabumi khususnya di Kecamatan Sukalarang. Usahatani pola tanam tumpang sari yang banyak dilakukan di daerah Kecamatan Sukalarang adalah tanaman pangan dengan tanaman pangan, seperti jagung-ubi kayu, jagung-ubi jalar, ubi kayu-ubi jalar dan lain-lain. Tanaman hortikultura dengan tanaman hortikultura seperti cabai merah keriting atau cabai rawit dengan kubis, cabai merah keriting/cabai rawit-tomat, cabai merah keriting/cabai rawit-tomat-kubis krop dan lain-lain. Tanaman perkebunan dengan tanaman pangan seperti kopi arabika/kopi robusta-jagung, jeruk-jagung dan lain-lain. Tanaman perkebunan dengan tanaman hortikultura seperti jeruk-bawang daun, jeruk-cabai merah keriting, jeruk-kubis krop, jeruk-jagung, kopi arabika/kopi robusta-cabai merah keriting, kopi arabika/kopi robusta-kubis krop dan lain-lain.

Usahatani dengan pola tanam sistem monokultur yang banyak dilakukan di daerah Kecamatan Sukalarang adalah tanaman pangan seperti jagung, kacang tanah padi ladang, padi sawah, ubi kayu, ubi jalar dan lain-lain. Tanaman hortikultura seperti bawang merah, bawang daun, bayam, buncis, cabai merah keriting, cabai rawit, kacang panjang, kangkung, kentang, ketimun, kubis, tomat, wortel dan lain-lain. Tanaman perkebunan, seperti jeruk, kopi arabika, kopi

robusta, teh dan lain-lain.

Usahatani dengan pola tanam sistem tumpang sari cabai merah keriting dan sawi putih telah cukup lama dilakukan di Desa Sukalarang, Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi, yaitu sekitar sepuluh tahun yang lalu, sedangkan monokultur cabai merah keriting, yaitu sekitar puluhan tahun yang lalu. Alasan petani banyak melakukan usahatani dengan pola tanam sistem tumpang sari cabai merah keriting dan sawi putih adalah sebagai antisipasi risiko kegagalan panen, ada diversifikasi produk untuk pendapatan alternatif dari tanaman sawi putih, fleksibel terhadap perubahan harga pasar, risiko terserang hama dan penyakit yang cukup kecil, efektif untuk mengendalikan erosi, meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan efisiensi penggunaan input serta memperbaiki sifat fisika dan kimia tanah karena dapat diperoleh serasah atau limbah panen dari tanaman sawi putih yang dikembalikan ke tanah.

Alasan petani banyak melakukan kegiatan usahatani dengan pola tanam sistem monokultur cabai merah keriting adalah mempunyai kelebihan antara lain kemudahan dalam hal pembuatan, pengelolaan, pemanenan, pengawasan, *input* usahatani pola tanam monokultur cabai merah keriting lebih rendah dibandingkan dengan tumpang sari cabai merah keriting dan sawi putih serta biaya produksi usahatani pola tanam monokultur cabai merah keriting lebih rendah dibandingkan dengan tumpang sari cabai merah keriting dan sawi putih.

Pengembangan agribisnis sayuran mempunyai prospek cerah, karena didukung oleh tiga alasan strategis yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pertama, potensi keragaman jenis sayuran tropika spesifik yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, dapat tumbuh pada berbagai agroekosistem di wilayah nusantara. Kedua, potensi pasar produk sayuran sangat terbuka, baik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor. Pasar dalam negeri merupakan potensi yang sangat besar, karena dengan jumlah penduduk sekitar 210 juta jiwa membutuhkan ketersediaan produk sayuran dalam jumlah yang mencukupi. Ketiga, potensi ketersediaan lahan untuk mengembangkan sayuran masih luas, yaitu lebih kurang 18 juta hektar yang terdiri atas 8,3 juta hektar lahan tegalan; 3,1 juta hektar lahan ladang; 7,3 juta hektar lahan tidur (tidak digunakan) dan 0,2 juta hektar lahan perkebunan terlantar (H. R. Rukmana, 2002).

Cabai merah merupakan komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak diusahakan oleh petani di dataran rendah sampai di dataran tinggi. Penanamannya dapat dilakukan di lahan sawah maupun lahan kering. Ada dua jenis cabai merah yang umum dibudidayakan oleh petani di Indonesia, yaitu cabai merah besar dan cabai merah keriting (Moekasan, 2014). Sawi putih termasuk salah satu jenis tanaman sayur-sayuran daun yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena jenis sayuran yang satu ini selain untuk memenuhi

kebutuhan dalam negeri. Hampir semua lapisan masyarakat, baik dalam maupun luar negeri mengenal dan menyukai jenis sayuran yang satu (H. R. Rukmana, 2002).

Tabel 1. Luas Panen Dan Produksi Tanaman Sayuran Kecamatan Sukalarang Tahun 2019-2020

NO	Jenis sayuran	2019		2020	
		Luas (Ha)	Produksi (Kwintal)	Luas (Ha)	Produksi (Kwintal)
1	Cabai	51	11.689,00	66	10.760
2	Kentang	2	200,00	-	-
3	Kubis	22	5.705,00	27	3.480
4	Petsai/Sawi Putih	84	10.880,00	39	3.300
5	Tomat	23	11620,00	20	5.540

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi ( 2021)

Tabel 1 Menunjukkan bahwa jenis komoditas sayuran terluas di Kecamatan Sukalarang pada tahun 2019 yaitu sawi putih dengan luas 84 Ha dan cabai dengan luas 51 ha, untuk tahun 2020 komoditas terluas yaitu cabai seluas 66 Ha dan sawi putih seluas 39 Ha. Produksi cabai pada tahun 2019 sebesar 11.689 Kwintal dengan produktivitas sebesar 229,19 kw/ha sedangkan Produktivitas cabai rata-rata kabupaten sukabumi sebesar 98,09 kw/ha. Produksi sawi putih pada tahun 2019 sebesar 10.880 Kwintal dengan produktivitas sebesar 129,52 kw/ha sedangkan Produktivitas cabai rata-rata Kabupaten Sukabumi sebesar 118,64 kw/ha.

Berdasarkan luasan, komoditas cabai dan sawi putih merupakan komoditas yang disenangi petani, produktivitas komoditas cabai keriting dan sawi putih yang ada di Kecamatan Sukalarang juga cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata Produktivitas kabupaten sukabumi. Di Kelompok Tani Mekartani Desa Sukalarang komoditas cabai merah keriting dan sawi putih ini biasa dibudidayakan dengan sistem tumpangsari.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah untuk menganalisis usahatani tumpang sari cabai merah keriting dan sawi putih di Kelompok Tani Mekartani Desa Sukalarang, Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam

penelitian ini adalah bagaimana analisis usahatani tumpangsari cabai merah keriting dengan sawi putih.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui bagaimana analisis usahatani tumpangsari cabai merah keriting dengan sawi putih.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

- 1) Aspek Guna Teoritis
  - a) Untuk perkembangan penelitian dan memperkaya wawasan keilmuan.
  - b) Sebagai sumbang saran dan rujukan mengenai penelitian tentang usahatani tumpangsari cabai merah keriting dengan sawi putih.sehingga dapat memberikan kontribusi pengetahuan ilmiah.
- 2) Aspek Guna Praktis
  - a) Bagi penulis untuk menemukan dan menerapkan konsep ilmiah yang telah dimiliki.
  - b) Bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam pengoptimalan usahatani tumpangsari cabai merah keriting dengan sawi putih.
  - c) Bagi pengusaha untuk mengetahui kelayakan usahatani tumpangsari cabai merah keriting dengan sawi putih.